Manajemen peserta didik

Oleh :

Drs. Hadiyanto, M.Ed

Pengantar :

Prof. Dr. Sutjipto

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

UNP PRESS

Manajemen peserta didik

Oleh :

Drs. Hadiyanto, M.Ed

Pengantar :

Prof. Dr. Sutjipto

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

UNP PRESS

PENGANTAR

Saya merasa mendapat kehormatan untuk ikut memberikan pengantar dalam buku *Manajemen Peserta Didik* yang ditulis oleh Drs. Hadiyanto, M.Ed. Di tengah-tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat, penerbitan sebuah buku dapat menjadi tonggak penunjuk, yang menengarai ke mana dan sampai di mana state of the arts dari suatu ilmu. Seperti diketahui Administrasi Pendidikan merupakan cabang ilmu yang memanfaatkan ilmu lain untuk mendekati obyeknya. Psikologi, sosiologi, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu perilaku merupakan beberapa contoh cabang ilmu yang dipinjam oleh Ilmu Administrasi Pendidikan. Selain itu nilai dan praktek-praktek kemasyarakatan juga mempunyai pengaruh besar dalam aplikasi ilmu-ilmu itu. Jika ilmu-ilmu itu mengalami perkembangan, maka pengaruh perkembangan itu juga dirasakan dalam perkembangan ilmu Administrasi Pendidikan, demikian pula perkembangan sistem kemasyarakatannya. Karena itu tidak mengherankan bahwa sistem kenegaraan yang totaliter, juga akan sangat berpengaruh kepada praktek pendidikan.

Amat dirasakan bahwa manajemen pendidikan yang selama ini dipraktekkan dengan menitikberatkan kepada pendekatan sentralistik dan birokratik, telah menganggap bahwa peserta didik sebagai obyek dan tidak lagi dianggap sebagai subyek. Keputusan-keputusan para birokrat pendidikan tentang peserta didik, diambil tanpa mempedulikan kepentingan mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Manajemen peserta didik mengacu kepada kepentingan orang di luar peserta didik itu sendiri, dan tidak mempertanyakan apa dan bagaimana dampaknya terhadap peserta didik dalam tahap perkembangan psikologis dan fisik tertentu. Menulis tentang ilmu Administrasi

ii *Manajemen peserta didik*

Pendidikan menjadi lebih sulit, sebab selain obyektif, ilmu tersebut juga bersifat normatif.

Drs. Hadiyanto, M.Ed. telah membahas manajemen peserta didik dari kepentingan peserta didik, terbukti dari bab tentang kepentingan peserta didik yang didahulukan, dan mengadopsi definisi manajemen peserta didik sebagai usaha manajemen kelembagaan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Buku ini amat sesuai untuk para peminat manajemen peserta didik untuk memberikan gambaran tentang cakupan bahasan ini.

Saya menyampaikan selamat atas keberhasilan Drs. Hadiyanto, M.Ed. dalam menyelesaikan penulisan buku ini.

Jakarta, 9 September 2000

Sutjipto

PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan yang tak ternilai harganya kepada penulis untuk menyelesaikan penyempurnaan buku 'Manajemen Peserta Didik' ini.

Penulisan buku ini didorong oleh suatu permasalahan di mana banyak kalangan hanya memahami bahwa manajemen peserta didik adalah sekedar mengurus 'pendataan siswa'. Di samping itu penulis juga didorong karena masih minimnya buku referensi yang secara khusus mendiskusikan manajemen peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang yang menekuni bidang garapan administrasi pendidikan, penulis merasa terpanggil untuk menghadirkan karya ilmiah tentang itu sebagai bahan kajian dan diskusi bersama para praktisi, ilmuwan atau mereka yang sedang menekuni bidang manajemen peserta didik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan atau peningkatan pelaksanaan praktis di lapangan. Manajemen peserta didik, sebenarnya merupakan penciptaan kondisi sekolah oleh kepala sekolah dalam membantu guru mewujudkan empat pilar pembelajaran di sekolah, yaitu (1) learning to know, (2) learning to do, (3) learning to live together, dan (4) learning to be. Dengan demikian, kehadiran buku ini diharapkan mampu mengubah pemahaman banyak kalangan bahwa manajemen peserta didik tidak sesempit yang ada selama ini.

Isi buku ini penulis lengkapi dengan konsep manajemen peserta didik yang belum dimasukkan dalam tulisan sebelumnya. Namun demikian, penulis tetap menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi substansi, penyajian maupun aktualitasnya. Oleh karena itu, kritik dan saran

perbaikan dari para pembaca dalam rangka perbaikan buku ini di masa yang akan datang sangat penulis harapkan. Atas kritik dan saran perbaikan tersebut penulis sampaikan terima kasih yang tiada terhingga. Semoga hasil perbaikan itu dapat melengkapi khasanah ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif. Namun demikian, segala kesalahan yang ada tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Dalam penulisan buku ini penulis banyak mendapat bantuan dan masukan dari para guru, kepala sekolah dan pengawas serta kepala Kandep Diknas Kecamatan atau Kota. Atas segala bantuan tersebut penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan terutama kepada Bapak Prof. Dr. Sutjipto, di tengah kesibukan sebagai Rektor Universitas Negeri Jakarta, beliau masih berkenan membaca naskah dan memberikan pengantar buku ini.

Di samping itu, terwujudnya buku ini juga karena pengertian dari istri tercinta Yuyun Koyumi beserta anak-anak tersayang Austin Haq Putri dan Oza Haq Mochamad, sebagian waktu bimbingan dan bermain mereka telah tersita untuk penyelesaian buku ini.

Atas segala bantuan dan pengertian berbagai pihak di atas, penulis sampaikan terima kasih. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan tersebut dengan pahala yang setimpal. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk pengembangan potensi anak bangsa di masa-masa yang akan datang, tidak hanya sebagai kajian aspek kognitif tetapi mampu merasuk pada aspek afektif para pembacanya. Amien.

Padang, Januari 2000

Penulis.

Children Learn What They Live

By Dorothy Law Nolte (Rahmat, 1996: 103)

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan,
ia belajar memaki.
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi.
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri.
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menyesali diri.
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar menahan diri.
6. Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri.
7. Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai.
8. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,
ia belajar keadilan.
9. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan.
10. Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangkan dirinya.
11. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	I
UCAPAN TERIMA KASIH	III
DAFTAR ISI	VII
BAB I	
LANDASAN PENGELOLAAN PESERTA DIDIK	1
A. Perhatian terhadap kebutuhan, minat, kemampuan, pengalaman dan fase-fase perkembangan peserta didik	2
B. Fasilitas yang cukup untuk mendukung peserta didik pandai dan lambat belajar	6
C. Memonitor perkembangan pribadi masing-masing peserta didik	10
BAB II	
KONSEP DASAR DAN MACAM-MACAM KEGIATAN DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK	15
A. Pengertian manajemen peserta didik	15
B. Kedudukan manajemen peserta didik dalam konteks administrasi pendidikan	17
C. Macam-macam kegiatan dalam manajemen peserta didik	19
BAB III	
PERENCANAAN DAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU	27
A. Penetapan daya tampung sekolah	28
B. Penetapan syarat calon peserta didik	29
C. Penetapan panitia penerimaan peserta didik baru	32

BAB IV

ORIENTASI PESERTA DIDIK BARU 37

- A. Memperkenalkan fasilitas sekolah 39**
- B. Memperkenalkan sivitas akademika 40**
 - 1. Guru 40
 - 2. Karyawan 41
 - 3. Peserta didik lama/senior 41
- C. Memperkenalkan program sekolah dan negara 42**
 - 1. Ideologi negara 42
 - 2. Kurikulum sekolah 43
- D. Evaluasi terhadap orientasi peserta didik baru 45**

BAB V

MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING 47

- A. Pengertian, fungsi, sasaran dan ruang lingkup bimbingan dan konseling 49**
 - 1. Pengertian bimbingan dan konseling 49
 - 2. Fungsi bimbingan dan konseling 51
 - 3. Sasaran bimbingan dan konseling 53
 - 4. Ruang lingkup bimbingan dan konseling 53
 - 5. Asas-asas bimbingan dan konseling 55
 - 6. Bimbingan dan konseling pola 17 58
- B. Manajemen petugas dan waktu bimbingan dan konseling 61**
- C. Struktur organisasi bimbingan dan konseling di sekolah 64**
- D. Data pendukung 68**
- E. Manajemen bimbingan dan konseling serta layanan peserta didik 70**
 - 1. Perencanaan 71
 - 2. Pengorganisasian 72
 - 3. Penunjukan staf 74
 - 4. Pengarahan 76
 - 5. Pengevaluasian 77

F. Peranan kepala, wakil kepala sekolah dan koordinator bimbingan dan konseling	78
1. Peranan kepala sekolah	78
2. Peranan wakil kepala sekolah	79
3. Peranan koordinator bimbingan dan konseling	81

BAB VI

PERILAKU PESERTA DIDIK 83

A. Filosofi mengasuh anak	86
B. Pola tingkah laku peserta didik	88
C. Dukungan untuk perkembangan pribadi dan sosial	90
D. Sistem penyimpanan data	95

BAB VII

PENGATURAN DISIPLIN DAN TATA TERTIB SEKOLAH 101

A. Tanggung jawab kepala sekolah dalam memelihara disiplin sekolah	103
1. Memajukan Pendekatan Positif terhadap Disiplin	103
2. Pencegahan dan Penguasaan Diri	105
3. Memelihara Tata Tertib Sekolah	105
B. Pembinaan disiplin sekolah	106
1. Teknik-teknik pemberian disiplin	106
2. Ganjaran dan Hukuman	107
C. Pendekatan dalam pembinaan disiplin	111
D. Kendala dalam pembinaan disiplin	114
E. Pencegahan dan pengurangan tingkah laku menyimpang peserta didik	116
1. Mentukan masalah	118
2. Mendiagnosis masalah disiplin	123
3. Tanggung jawab kebijaksanaan dan prosedur disipliner	132
4. Disiplin guru dan peserta didik	133
5. Prosedur penyerahan	137

F. Tata tertib peserta didik	140
G. Evaluasi prosedur dan policy tentang pendisiplinan peserta didik	143

BAB VIII

PENGELOMPOKAN DAN TATA CARA MENENTUKAN KEDUDUKAN PESERTA DIDIK 145

A. Latar belakang pengelompokan peserta didik	146
B. Macam-macam pengelompokan peserta didik	147
1. Friendship grouping	147
2. Intelligence grouping	148
3. Aptitude grouping	149
4. Attention or interest grouping	149
5. Achievement grouping	150
C. Tata cara menentukan kedudukan peserta didik dalam kelompok	151
1. Menentukan kedudukan peserta didik dengan ranking sederhana	152
2. Menentukan kedudukan peserta didik dengan ranking persentase	156
3. Menentukan kedudukan peserta didik dengan standard deviasi	160
4. Menentukan kedudukan peserta didik dengan menggunakan Z-score	164

BAB IX

PENCATATAN DATA PESERTA DIDIK DAN INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN 171

A. Data peserta didik	171
B. Komputerisasi data peserta didik	176

BAB X

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI DALAM KELAS 181

A. Guru	183
---------	-----

B. Peserta didik	186
C. Strategi mengelola peserta didik di dalam kelas	188
1. Strategi perbaikan efisiensi pembelajaran	189
2. Strategi perubahan tingkah laku	189
3. Strategi pengaturan kegiatan rutin dan aturan-aturan	190
4. Strategi persuasi dan konseling	190
5. Strategi pengawasan krisis	190
6. Strategi pengawasan eksekutif	191
7. Strategi gabungan	191
D. Pendekatan manajemen peserta didik di dalam kelas	192

BAB XI

ADMINISTRASI PEMBINAAN PESERTA DIDIK **201**

A. Pengertian dan tujuan	201
B. Sasaran pembinaan kesiswaan	203
C. Materi dan jalur pembinaan kesiswaan	203
1. Organisasi peserta didik	205
2. Pelatihan kepemimpinan	208
3. Kegiatan ekstra kurikuler	210
4. Kegiatan wawasan wiyata mandala	214

SUMBER RUJUKAN **217**

LANDASAN PENGELOLAAN PESERTA DIDIK

Banyak kalangan seperti pengelola pendidikan di lingkungan lembaga struktural pemerintahan, kepala sekolah, guru, mahasiswa maupun akademisi memahami bahwa manajemen peserta didik adalah sekedar mengurus 'pendataan siswa'. Salah satu bukti hal tersebut, misalnya dalam Buku Pedoman Administrasi Sekolah Dasar (1997) 'administrasi kesiswaan' hanya berisi petunjuk pengisian format-format. Hal di atas tidaklah salah, namun demikian cakupan manajemen peserta didik masih terlalu dipersempit. Salah satu acuan yang dapat dipedomani untuk menjawab permasalahan di atas adalah pendapat Dean (1987) yang menyebutkan bahwa manajemen peserta didik mencakup beberapa hal berikut:

1. Meyakinkan bahwa kebutuhan, minat, kemampuan, pengalaman dan phase-phase perkembangan peserta didik berkembang bersama kurikulum dimana proses pembelajaran berlangsung.
2. Meyakinkan adanya fasilitas yang cukup untuk peserta didik yang paling pandai dan yang paling tidak mampu.
3. Memonitor perkembangan pribadi masing-masing peserta didik.

A. Perhatian terhadap kebutuhan, minat, kemampuan, pengalaman dan fase-fase perkembangan peserta didik

Pandangan dalam statemen ini menunjukkan asumsi bahwa kurikulum adalah lebih dari sekedar pemisahan antara kebutuhan dan minat peserta didik, akan tetapi merupakan perpaduan di antara keduanya. Tugas manajemen di sini adalah untuk membuat agar pertemuan kedua hal tersebut terjadi.

Pada umumnya diketahui bahwa para peserta didik nampaknya lebih senang belajar dengan efektif apabila mereka terlibat dan tertarik, dan apabila yang sedang diperintahkan untuk dipelajari cocok (*meet*) dengan kebutuhan mereka saat itu dan juga bermanfaat untuk masa-masa yang akan datang.

Apabila kita tinjau konteks pembicaraan di atas, tugas pertama guru adalah mengobservasi minat dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Guru harus mempertimbangkan tuntutan kurikulum dan memilih dari pengalaman-pengalaman yang mungkin yang nampaknya dapat mempertemukan antara kebutuhan dan minat dan membuat agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

Kata kebutuhan (*need*) terbuka untuk bermacam-macam interpretasi. Kebutuhan bisa dirasakan secara sadar atau tidak sadar oleh peserta didik yang kemudian peserta didik mencari kegiatan untuk memuaskan kebutuhan itu. Ada lebih banyak kebutuhan psikologis yang mungkin sangat

dirasakan tetapi tidak diketahui. Seorang peserta didik akan juga mempunyai kebutuhan pendidikan yang harus diketahui lebih jelas oleh guru. Jadi, sebagian peserta didik mungkin membutuhkan beberapa cara belajar kaitan antara suara dengan simbol dalam metode membaca, atau metode formal untuk melakukan perkalian. Sebagian peserta didik mungkin tidak tertarik dalam belajar ini, tetapi tugas guru adalah untuk menumbuhkan minat mereka apabila mungkin dan untuk menunjukkan proses pembelajaran berlangsung, meskipun itu merupakan suatu 'pemaksaan'. Suatu program yang dicocokkan dengan kebutuhan peserta didik tidak berarti bahwa segala sesuatu pasti timbul dari minat mereka. Banyak minat-minat yang akan diperkenalkan dan dipertahankan oleh guru.

Kebutuhan pendidikan yang lain mungkin dapat dijumpai dengan menggunakan minat seorang peserta didik pada waktu tertentu. Misalnya, seorang peserta didik laki-laki yang tertarik pada mobil, boleh jadi didorong untuk membaca bahan-bahan tentang mobil dengan antusiasme apabila mereka tidak berminat membaca secara keseluruhan. Kebutuhan mungkin juga ditemui dengan merangsang minat, mungkin dengan topik tertentu, di mana cakupannya cukup luas untuk memungkinkan semua peserta didik mendapatkan aspek-aspek yang menarik mereka, meskipun beberapa peserta didik mungkin perlu pengarahan.

Proses yang demikian rumit dan pelik ini memerlukan observasi yang jeli sebagai bagian dari tugas guru. Demikian juga penyimpanan rekaman (data) yang baik, karena proses

pembelajaran akan berlangsung dengan cara yang kurang beraturan, yang merupakan ciri dari belajarnya manusia, bukan dalam paket-paket yang rapi.

Proses pembelajaran juga tergantung pada pengalaman. Kata-kata apakah terucapkan atau tertulis mempunyai arti sebanyak pengalaman yang dibawa peserta didik untuk menginterpretasikannya. Jadi pendidikan awal tergantung pada bagaimana peserta didik membawa pengalaman-pengalaman mereka ke sekolah. Pengalaman juga menjadi bagian dari belajar peserta didik. Hal ini membuat perbedaan observasi yang dilakukan guru, yang meskipun baru pada awal tugas, memerlukan pembicaraan dengan peserta didik untuk mengetahui pengalaman-pengalaman dan bahasa yang mereka gunakan untuk mendiskusikan pengalaman-pengalaman itu. Adalah alat yang sangat bermanfaat dalam mempersiapkan tugas-tugas awal dengan mendaftar bahasa (perbendaharaan kata) yang akan digunakan dan mempertimbangkan pengalaman yang akan menjadi petunjuk untuk mengetahui kemampuan bahasa itu. Dari tahap ini guru dapat berlanjut untuk mempertimbangkan bagaimana dia menemukan pengalaman yang telah dipunyai peserta didik dan bagaimana guru menggunakan bahasa untuk berbicara dengan peserta didik.

Tugas kepala sekolah adalah mengecek apakah semua guru telah mempertimbangkan kebutuhan, minat, kecakapan, pengalaman dan tahap perkembangan peserta didik. Dia mungkin melakukan hal ini dengan berbicara dengan guru-guru lain tentang peserta didik, tetapi juga dengan berbicara

dengan para peserta didik sendiri dan menambah pengetahuan guru tentang peserta didik.

Survei awal berkaitan dengan mencocokkan tugas guru dengan peserta didik dan membuat penilaian tentang sekolah. Patut dipuji kalau ada kecocokan pada awal pengajaran membaca tetapi makin berkurang pada tahap berikutnya. Demikian juga pada matapelajaran matematik, di mana guru menaruh perhatian kepada peserta didik yang paling mampu dan yang paling lemah. Banyak tulisan (paper) dan laporan mengomentari kurang cocoknya antara tugas guru dengan peserta didik yang mampu.

Mencocokkan tugas dengan peserta didik adalah tindakan yang tidak mudah. Hal itu membutuhkan beberapa analisis pengalaman-pengalaman dan kebutuhan-kebutuhan yang telah didiskusikan di atas. Hal itu juga berkaitan dengan sejauh mana guru melakukan tugas dengan peserta didik secara individual, dengan kelompok dan dengan kelas secara keseluruhan. Terlalu banyak bekerja dengan kelas berarti para peserta didik yang mampu tidak bertambah ilmu dan para peserta didik yang kurang mampu tidak dapat meneruskan pelajaran. Terlalu banyak dengan tugas-tugas individu berarti para peserta didik tidak cukup terlayani secara keseluruhan. Masing-masing guru harus mencari keseimbangan yang cocok dengannya. Pada umumnya ada tempat merangsang kelompok, tetapi juga ada suatu kebutuhan untuk program individual. Tugas kepala sekolah adalah membuat adanya keseimbangan kecocokan antara program sekolah/kelas dengan peserta didik.

B. Fasilitas yang cukup untuk mendukung peserta didik pandai dan lambat belajar

Kebanyakan sekolah mempedulikan para peserta didik yang kurang mampu dan para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Di samping itu, sangat umum memberikan fasilitas untuk para peserta didik yang kurang mampu melebihi fasilitas yang diberikan di kelas biasa. Sangat penting bagi semua guru untuk mengetahui tentang bagaimana memecahkan masalah-masalah peserta didik yang belajar lambat, khususnya mereka yang lambat membaca dan mengalami kesulitan belajar matematik.

Para peserta didik yang demikian tidak dapat menyelesaikan tugas sampai guru mereka mempunyai waktu untuk memberikan penjelasan kepada mereka. Perlu ada rencana kerja yang baik di kelas dan juga kelompok remedial apabila hal di atas muncul dan rencana kerja itu harus benar-benar berkaitan dengan masalah-masalah peserta didik. Perlu ada analisis yang hati-hati terhadap, sebagai contoh, pengetahuan semu atau sebagian masalah matematik, sehingga rencana program itu perlu didisain agar cocok dengan temuan analisis. Demikian juga perlu adanya catatan yang mendetail dan hati-hati yang disimpan untuk para peserta didik yang demikian, sehingga waktu mereka tidak salah dimanfaatkan. Sekali lagi, tugas kepala sekolah adalah meyakinkan apakah layanan yang demikian telah ada atau belum.

Sudah menjadi dugaan umum bahwa peserta didik pandai akan maju dengan sendirinya dan tidak perlu ada sesuatu yang khusus disediakan untuk mereka. Penelitian membuktikan bahwa hal ini tidak selamanya benar; bahwa guru-guru sebenarnya melupakan para peserta didik yang perlu perhatian khusus. Sebagian karena para peserta didik itu menyembunyikan kemampuan mereka agar tidak tampak berbeda dari teman-teman sebayanya. Ini adalah sebagian dari tugas kepala sekolah dan guru kelas bahwa hal yang demikian tidak terjadi dan para peserta didik pandai perlu diidentifikasi dan dimonitor serta diberi tugas sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menyesuaikan kebutuhan para peserta didik pandai mencakup tiga macam aktivitas. Pertama, mereka nampaknya lebih cepat menyelesaikan kurikulum bila dibandingkan dengan mayoritas teman-temannya dan perlu disediakan fasilitas untuk yang demikian. Kadangkala mereka kehilangan langkah yang tampaknya tidak perlu. Kadang-kadang mereka perlu kurikulum yang berbeda dengan kawan-kawan sebayanya, di mana mereka juga dapat menyelesaikan dengan cepat. Kadang-kadang hal ini dapat ditemukan dengan menggunakan materi ajar untuk para peserta didik yang lebih tua usianya. Akan tetapi lebih sering suatu sekolah menciptakan materi yang memungkinkan hal ini terjadi, demikian juga sekolah yang baik mempersiapkan materi untuk peserta didik yang lemah yang memungkinkan mereka belajar lebih lambat.

Peserta didik yang sangat pandai perlu sekali mendapat kesempatan yang memungkinkan mereka memilih topik-topik yang memperluas pemikiran. Namun demikian, guru perlu mensupervisi pilihan ini, karena beberapa peserta didik mungkin saja memilih tugas yang ringan. Topik 'transportasi' misalnya, bisa merupakan hal yang sederhana hanya dengan menggambar dan menulis tentang transportasi yang ada dengan dasar perbedaan waktu sejarah. Peserta didik yang pandai pada tingkat awal harus mampu membuat topik menjadi 'pengaruh perbedaan alat transportasi pada kehidupan manusia', yang kemudian memuat isu seperti pengaruh kereta api dan mobil untuk masa-masa yang akan datang.

Alternatifnya, suatu topik dapat dibuat lebih kreatif dan peserta didik diminta menemukan bentuk transportasi dan menjelaskannya. Kemungkinan yang lain melibatkan bentuk drama, di mana peserta didik diminta mengimajinasikan bahwa dia datang dari daerah terpencil dan dia sedang pertama kali melihat sebuah sepeda dan menanyakan banyak hal untuk memperoleh informasi tentang ciri-ciri sepeda sehingga dia dapat menceritakan hal itu kepada orang banyak di kampungnya.

Kemungkinan lain untuk membuat program itu cukup menantang para peserta didik sangat pandai adalah mengangkat masalah-masalah riil dalam kehidupan dan meminta mereka untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Sebagai contoh, seorang atau sepasang peserta didik pandai diminta membuat buku petunjuk sekolah untuk para

peserta didik yang kemudian dapat mereka berikan kepada orang tua yang anaknya ingin masuk sekolah. Hal ini mencakup informasi-informasi yang diinginkan orang tua dan anak dan kemudian merangkumnya pada suatu format yang dapat menarik mereka. Hal demikian akan memberi realita apabila materi yang disajikan benar-benar seperti yang diinginkan, paling tidak untuk sebagian. Buku petunjuk lokal juga merupakan salah satu topik yang mungkin dilakukan.

Kemungkinan lain adalah meminta seorang atau sepasang peserta didik untuk membuat bahan ajar bagi para peserta didik yang lebih muda (kelas lebih rendah). Ujudnya bisa merupakan buku untuk dibaca atau permainan, akan tetapi harus memperhatikan studi tingkat penampilan peserta didik dan materi yang dipelajari.

Di samping itu, banyak pemikiran perlu diberikan atas bermacam-macam pertanyaan yang diajukan peserta didik. Memberikan pertanyaan di kelas perlu melibatkan banyak pertanyaan terbuka yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Sebagai contoh pertanyaan seperti, 'apakah yang dapat dibuat masyarakat apabila sekolah kita berada di kota di pinggir laut?' membutuhkan kesempatan untuk berpikir pada beberapa level dan membawa implikasi bahwa cara hidup masyarakat berkait dengan lingkungannya.

Merupakan suatu hal yang biasa pada kelompok peserta didik pendiam untuk mendapatkan bantuan ekstra apabila mereka adalah peserta didik yang lambat belajar. Ada juga suatu kasus untuk membawa bersama para peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk tugas-tugas

yang lebih menantang. Apabila hal ini menghasilkan suatu yang biasa pada kelompok para peserta didik pendiam dalam aktivitas tertentu, ini berarti tidak memerlukan perhatian khusus. Akan tetapi peserta didik yang demikian butuh kesempatan untuk belajar dengan para peserta didik yang mampu. Peserta didik yang pendiam ini memacu guru untuk bekerja lebih cepat dan lebih menantang.

C. Memonitor perkembangan pribadi masing-masing peserta didik

Selama beberapa tahun di sekolah dasar, para peserta didik berkembang sebagaimana orang dewasa. Mereka mencobakan perbedaan bentuk tingkah laku dan cara-cara berhubungan dengan orang lain dan menemukan mana yang menghasilkan reaksi yang baik. Mereka menggunakan pengalaman-pengalaman belajar mereka dan hal ini semua memperbaiki pandangan masing-masing terhadap dunia. Nilai-nilai disekelilingnya mereka buat sebagai bukti reaksi kepada yang lain atas tingkah laku peserta didik, juga dalam percakapan. Peserta didik mulai mengembangkan nilai-nilai yang telah dibentuk, suatu proses yang akan berkelanjutan selama beberapa tahun.

Sekolah mempengaruhi cara berkembang masing-masing peserta didik. Segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik menyumbang 'potret diri' yang sedang dia bentuk. Kesan terhadap diri ini pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan berikutnya karena peserta didik akan mulai melihat dirinya sebagai seorang yang baik

pada sesuatu dan kurang pada hal yang lain. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk tetap melakukan sesuatu karena dia merasa kompeten dan meninggalkannya karena dia merasa tidak baik dalam melakukan. Sekolah perlu membantu masing-masing peserta didik sesukses mungkin lebih dari banyak pilihan aktivitasnya.

Cara peserta didik diperlakukan menunjukkan suatu nilai bahwa guru dan para peserta didik mementingkan peserta didik. Harapan-harapan guru dan orang tua mempengaruhi penampilan. Seorang guru mungkin sangat mantap dalam memberikan komentar *'saya mengharap anda mengerjakan tugas lebih baik dari itu'* menunjukkan kepada peserta didik harapan guru kepadanya. Seorang guru mungkin juga membuat komentar seperti *'apabila ini adalah yang terbaik dapat anda lakukan'* atau *'itu tidak terlalu jelek bagi anda'* menunjukkan bahwa guru mempunyai harapan yang tidak terlalu tinggi pada sebagian atau sekelompok peserta didik.

Keseluruhan organisasi sekolah atau kelas membantu membentuk 'kesan-terhadap-diri' masing-masing peserta didik. Salah satu alasan mengapa kebanyakan sekolah menghindari 'streaming' (pengelompokan peserta didik dalam kelas berdasarkan kemampuan dan intelegensi) misalnya, adalah karena pengaruh 'streaming' itu pada harapan peserta didik yang kurang mampu dan cara di mana kesan terhadap diri peserta didik pada kelompok lemah mempengaruhi pandangannya terhadap kemampuan peserta didik sendiri dalam belajar. Sementara itu, ada suatu kesan untuk

pengelompokan di kelas atas dasar kemampuan untuk beberapa tugas, adalah sangat penting sehingga para peserta didik dalam kelompok lemah mampu menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kehadiran mereka di kelompok menambah kepercayaan diri anggota kelompok, bukan malah mengurangnya. Juga penting untuk dipahami bahwa mereka tidak selamanya (permanen) dalam kelompok itu untuk seluruh tugas, karena kalau demikian akan mempunyai dampak yang mirip dengan 'streaming'. Nampaknya lebih baik untuk penyelesaian tugas dengan membuat kelompok campuran dan hanya mempertahankan pengelompokan atas dasar kemampuan itu manakala diperlukan saja.

Cara sekolah menangani masalah-masalah peserta didik dan pelanggaran ringan (*misdemeanous*) mempengaruhi perkembangan peserta didik. Guru mungkin menangani tingkah laku peserta didik yang salah dengan membuat mereka berpikir tentang tingkah laku mereka untuk melihat di mana kesalahan mereka atau hanya sekedar melakukan pendekatan hukuman (*punitive approach*) yang mungkin dapat mencegah kesalahan yang sama muncul kembali tetapi membantu sedikit hal untuk membantu peserta didik menghindari kesalahan-kesalahan yang lain. Masalah-masalah yang dialami peserta didik mungkin juga memberikan kesempatan untuk mempelajari mana yang dapat digunakan. Seorang peserta didik yang mempunyai masalah pribadi bisa jadi diketahui atau tidak diketahui oleh guru. Akan tetapi guru yang peka akan melihat gelagat atau tanda-tanda masalah dan mungkin dengan cerdik guru dapat

menggambarkan dari alasan-alasan mengapa peserta didik peduli terhadap suatu hal.

Di sekolah menengah sering terjadi pengukuran pengajaran khusus di akhir satuan waktu pengajaran (semester). Proses pengamatan masing-masing peserta didik ini pada gilirannya harus melibatkan pertimbangan laporan-laporan dari guru-guru lain.

Sekolah dasar mempunyai tanggung jawab untuk memulai agar para peserta didik belajar bagaimana cara belajar. Hal ini melibatkan pengembangan kemampuan mengobservasi, untuk mendapatkan macam-macam cara termasuk dari orang lain dan dari buku-buku, untuk mensortir dan mengorganisir apa yang telah didapatkan oleh seseorang dan mempresentasikan kepada orang lain dengan bermacam-macam cara. Para peserta didik pada usia ini membutuhkan belajar bagaimana menekuni dan berkonsentrasi pada suatu tugas. Mereka juga perlu belajar mendengarkan dan mencatat apa yang sedang dikatakan (oleh guru).

Tugas kepala sekolah di sini adalah memperhatikan apakah masing-masing peserta didik telah diperlakukan sebagai individu yang sedang berkembang dan meyakinkan bahwa semua guru hati-hati dalam mengambil bagian penting pada harapan dan tingkah laku dalam pengembangan peserta didik. Sebagai kepala sekolah anda bisa melakukan hal ini dengan sering berbincang-bincang dengan guru dan para peserta didik secara informal. Hal itu terlalu banyak kalau dilakukan secara formal kepada masing-masing guru yang bertanggung jawab atas peserta didik. Pencatatan data

(record) juga memegang peranan penting dan masing-masing sekolah perlu mempertimbangkan bagaimana aspek-aspek perkembangan ini mendapat perhatian dan tercatat (terdokumentasi) dengan baik.

KONSEP DASAR DAN MACAM-MACAM KEGIATAN DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal tentang konsep dasar manajemen peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membantu memahami di mana letak manajemen peserta didik dalam hubungannya dengan Administrasi/manajemen Pendidikan.

A. Pengertian manajemen peserta didik

Untuk mengetahui secara jelas tentang arti manajemen peserta didik, terlebih dahulu perlu diketahui skop yang lebih luas, yaitu dari arti manajemen atau administrasi pendidikan. Dalam *Introduction to Educational Administration*, Campbell, et.al.(1983),

mengemukakan bahwa manajemen atau administrasi pendidikan adalah "the management of institutions designed to foster teaching and learning".

Yang dimaksud dengan lembaga dalam pengertian tersebut mencakup sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah daerah, sekolah-sekolah swasta, organisasi organisasi pengajaran yang disponsori oleh kelompok industri, perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi swasta dan universitas umum maupun universitas swasta. Campbell tidak menjelaskan secara terinci bagai mana wujud konkrit dari manajemen di atas. Pengertian administrasi pendidikan secara lebih konkrit dikemukakan Nurhadi (1983). Nurhadi mengemukakan bahwa administrasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Lebih lanjut Nurhadi mengemukakan bahwa dalam rangkaian kegiatan tersebut terdapat beberapa bidang yang dikelola. Salah satu di antaranya adalah bidang peserta didik. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen peserta didik merupakan bagian dari manajemen (administrasi) pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen peserta didik adalah proses pengaturan kegiatan dari "hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik" untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk memperjelas pengertian di atas lebih lanjut, dapat dilihat pada sub bab berikut, yaitu kedudukan manajemen peserta didik dalam administrasi pendidikan dan macam-macam kegiatan dalam manajemen peserta didik.

B. Kedudukan manajemen peserta didik dalam konteks administrasi pendidikan

Proses penyelenggaraan pendidikan adalah terjadi dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian atau sub-sistem sub-sistem. Beberapa bagian yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan tersebut dapat dilihat dalam diagram di halaman berikut.

Beberapa sub sistem dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tersebut saling berkait dan berhubungan, sehingga ketimpangan dalam suatu sub sistem, dapat di mungkinakan akan mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Dengan demikian diperlukan adanya pengaturan dan mekanisme kerja yang harmonis agar dapat mencapai suatu titik tujuan yang diinginkan. Nurhadi menyebut sub sistem dari administrasi pendidikan tersebut adalah dengan kata "rangkaian kegiatan". Beberapa rangkaian kegiatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah :

- 1) Administrasi Peserta didik
- 2) Administrasi Personil Sekolah
- 3) Administrasi Kurikulum
- 4) Administrasi Prasarana dan Sarana
- 5) Administrasi Tatausaha

- 6) Administrasi Pembiayaan
- 7) Administrasi Organisasi
- 8) Administrasi Hubungan Masyarakat.

Diagram 2.1 Komponen-komponen dalam Proses Pendidikan

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, SSCPEA dalam *Better Teaching in School Administration* yang telah

di kutip Sutisna (1985) dikemukakan delapan bidang tugas pokok dalam administrasi pendidikan. Kedelapan bidang pokok tersebut adalah :

- 1) Bidang Pengajaran dan Kurikulum
- 2) Bidang Peserta didik
- 3) Bidang Kepemimpinan Masyarakat Sekolah
- 4) Bidang Personil Sekolah
- 5) Bidang Gedung Sekolah
- 6) Bidang Angkutan Sekolah
- 7) Bidang Organisasi dan Struktur
- 8) Bidang Keuangan Sekolah dan Tatausaha.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen peserta didik merupakan bagian dari kesatuan manajemen pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Tentu saja dalam manajemennya pun tidak dapat terpisah dengan bidang-bidang yang lain, sementara bidang-bidang yang lain tersebut memang untuk kepentingan masukan yang utama, yaitu peserta didik.

C. Macam-macam kegiatan dalam manajemen peserta didik

Ada dua hal pokok yang senantiasa dibicarakan dalam administrasi pendidikan. Kedua hal tersebut adalah, yang pertama proses administrasi pendidikan, yang kadang-kadang disebut dengan fungsi-fungsi administrasi. Yang kedua adalah substansi atau isi yang akan diproses dalam

penyelenggaraan untuk mencapai tujuan utama dari pendidikan.

Fungsi-fungsi administrasi pendidikan tersebut, beberapa ahli berpendapat berbeda-beda. Namun perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah merupakan hal yang esensial, sebab di antara beberapa fungsi tersebut dapat saling melengkapi. Berikut ini akan dikemukakan -- dengan membandingkan-- beberapa pendapat tersebut menurut Roald F. Campbell (1983), Harold Koontz (1986) dan Henry Fayol (Soewarno H., 1985).

Tabel 2.1
Fungsi-Fungsi Administrasi Menurut Beberapa Ahli

R.F. Campbell	H. Koontz	Henry Fayol
Decision making	Planning	Planning
Leadership	Organizing	Organizing
Communication	Staffing	Commanding
Securing and allocation resources	Directing	Coordinating
Appraisal	Controlling	Controlling

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, ada lima fungsi yang menurut hemat penulis cenderung ada pada setiap proses administrasi, yaitu :

- 1) planning
- 2) organizing
- 3) commanding
- 4) communicating
- 5) controlling

Sedangkan substansi atau isi yang dikelola dalam penyelenggaraan pendidikan adalah seperti yang telah tersebut pada Bab I, yang menurut hemat penulis dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Bidang Peserta didik
- 2) Bidang Kurikulum
- 3) Bidang Personalia
- 4) Bidang Keuangan
- 5) Bidang Sarana dan Prasarana
- 6) Bidang Hubungan dengan Masyarakat.

Antara proses dan substansi administrasi pendidikan, dapat dipertemukan sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui bagaimana proses manajemen yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Matriks 2.1.

Matriks 2.1
Proses dan Substansi Administrasi Pendidikan

Bidang Proses	Murid	Personel	Kurikulum	Keuangan	Sarana	Humas
Planning	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Organizing	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Commanding	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Communicating	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Controlling	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Setiap sel dari diagram tersebut di atas merupakan suatu kegiatan yang memerlukan penanganan tersendiri, berbeda spesifikasinya dengan sel-sel yang lain. Demikian juga hal ini terjadi dalam bidang peserta didik, yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian komando, pengkomunikasian dan pengawasan.

Sesuai dengan topik utama dari buku ini, maka timbul pertanyaan, kegiatan-kegiatan apa sajakah yang ada dalam manajemen peserta didik –yang diawali dengan perencanaan sampai dengan pengawasan– itu? Nurhadi(1983), dalam Administrasi Pendidikan di Sekolah mengemukakan ada lima macam kegiatan dalam manajemen peserta didik, yaitu :

- 1) manajemen penerimaan peserta didik baru
- 2) manajemen bimbingan dan konseling

- 3) manajemen kelas
- 4) manajemen OSIS
- 5) manajemen data tentang peserta didik.

Sedikit berbeda dengan pendapat Mulyani, Sutisna (1985), mengemukakan kegiatan yang dilakukan dalam manajemen peserta didik. Beberapa kegiatan tersebut adalah:

- 1) Pemberian pelayanan kepada peserta didik.
- 2) Orientasi pencatatan dan penilaian.
- 3) Pemberian bimbingan dan konseling.
- 4) Pengaturan kedisiplinan peserta didik.
- 5) Pengaturan organisasi peserta didik

Lebih kompleks dari pendapat di atas, Imron (1998) mengemukakan 13 kegiatan dalam manajemen peserta didik (di sekolah dasar), yaitu:

- 1) Sensus sekolah
- 2) Perekrutan peserta didik baru
- 3) Seleksi peserta didik baru
- 4) Orientasi peserta didik baru
- 5) Penempatan peserta didik baru
- 6) Pengelompokan peserta didik
- 7) Disiplin peserta didik
- 8) Layanan bimbingan dan konseling
- 9) Evaluasi peserta didik
- 10) Pengaturan kenaikan kelas peserta didik
- 11) Pengaturan mutas dan drop out peserta didik
- 12) Pengaturan kegiatan ekstra kurikuler
- 13) Pengaturan keamanan peserta didik.

Dalam Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud dan Direktur Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Depdagri No. 15a/C/Kep/TU/1997 tentang Pedoman Administrasi Sekolah Dasar disebutkan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik di sekolah dasar mencakup:

- 1) Pencatatan data, yang meliputi kegiatan-kegiatan pada awal tahun ajaran, selama tahun ajaran dan akhir tahun ajaran.

Kegiatan pada awal tahun ajaran ialah kegiatan penerimaan peserta didik baru. Sementara kegiatan selama tahun ajaran diantaranya adalah:

- a) penyusunan data pribadi peserta didik,
- b) keadaan peserta didik awal tahu,
- c) presensi peserta didik,
- d) penilaian peserta didik dan
- e) mutasi peserta didik.

Kegiatan pada akhir tahun ajaran adalah pelaksanaan EBTA dan kenaikan tingkat.

Ketiga kelompok kegiatan tersebut dilakukan dengan pengisian format-format (20 format) yang telah ada.

- 2) Pelaporan

Pencatatan data dengan menggunakan berbagai format di atas, di samping bermanfaat dalam rangka pengelolaan peserta didik, juga dapat dimanfaatkan

untuk laporan kepada instansi yang membutuhkan. Untuk di sekolah dasar misalnya dapat digunakan sebagai laporan ke Kandep Diknas Kecamatan atau kepada Dinas P dan K Ranting.

Untuk di sekolah menengah, sesuai dengan Petunjuk Administrasi SLTP (1997) dan SMU (1997) kegiatan manajemen peserta didik, disebut dengan administrasi pembinaan kesiswaan, dilakukan melalui empat jalur, yaitu: (1) organisasi kesiswaan, (2) latihan kepemimpinan, (3) kegiatan ekstra kurikuler, dan (4) kegiatan wiyata mandala.

Beranjak dari beberapa pendapat di atas, yang diantaranya tidak membedakan antara manajemen kurikulum dengan manajemen peserta didik, dan dengan memperhatikan pada kerangka konseptual yang melandasi munculnya kegiatan tersebut, menurut hemat penulis beberapa hal yang perlu dilaksanakan dalam manajemen peserta didik adalah:

- a) Perencanaan dan penerimaan peserta didik baru.
- b) Orientasi peserta didik baru.
- c) Bimbingan dan Konseling.
- d) Pengaturan disiplin dan tata tertib sekolah.
- e) Pengelompokan peserta didik dan tata cara menentukan kedudukan peserta didik dalam kelompok.
- f) Pengelolaan kelas.
- g) Pencatatan data (sensus) peserta didik dan instrumen-instrumen yang digunakan.
- h) Kenaikan kelas dan Ebta.

i) Kegiatan ekstra kurikuler dan OSIS.

Kalau ke sembilan kegiatan tersebut di atas dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen, dan pertemuan antara fungsi dan ke sembilan kegiatan tersebut yang dilakukan dalam manajemen peserta didik, maka kegiatan-kegiatan itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Matriks 2.2
Proses dan Kegiatan Manajemen Peserta Didik

Kegiatan Proses	a	b	c	d	e	f	g	h	i
Perencanaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengorganisasian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengarahan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengkomunikasian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengawasan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Evaluasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Dari matriks di atas maka dapat dipahami bahwa setiap kegiatan dari manajemen peserta didik (a s/ d i) perlu direncanakan, diorganisir, diarahkan, dikomunikasikan, diawasi dan dievaluasi.

Uraian-uraian pada bab berikut disesuaikan dengan macam-macam kegiatan tersebut di atas.

SUMBER RUJUKAN

- Arikunto, S.,. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- . , (1986) *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Campbell, R. F. et al. (1983). *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cole, P.G., Chan, L.K., (1994). *Teaching Principles and Practice*. New York: Prentice Hall.
- Dean, J., (1987). *Managing the Primary School*. London: Croom Helm.
- Depdagri, Depdikbud dan Menteri Keuangan. (1983). *Petunjuk Administrasi Sekolah Dasar, Petunjuk Administrasi Kemuridan*, Jakarta: Depdagri.
- Depdikbud. (1984) *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- . (1984) *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku III E, Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Ditjen Dikdasmen. (1997). *Petunjuk Administrasi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- . (1997). *Petunjuk Administrasi Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.

- Ditjen Dikdasmen dan Ditjen PUOD (1997) *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdikbud dan Depdagri
- Djumhur, I., dkk. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Emmer, E.T. at al. (1984). *Classroom Management for Secondary Teachers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Evertson, C. M. at al. (1984). *Classroom Management for Elementary Teachers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gorton, R.A., Schneider, G.T., (1991). *School-Based Leadership, Challenges and Opportunities*. Dubuque (USA): Wm.C.Brown Publishers.
- Hadiyanto, (2000). *Iklim Kelas dan Sekolah, teori riset dan aplikasinya di sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hadiyanto dan Kumaidi. (1998). 'Pengembangan dan Validasi Alat Ukur Iklim Kelas Sekolah Dasar'. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Nomor 1 Tahun 1998, pp. 50-64.
- Hill, G.E. (1965). *Management and Improvement of Guidance*. New York: Meredith Publishing Company.
- Imron, Ali. (1998). 'Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab dan Alternatif Pemecahannya'. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. No. 1 Tahun 1998. pp. 15-26.

- Jasin, A., (1989). 'Peningkatan Pembinaan Disiplin Nasional dalam Sistem dan Pola Pendidikan Nasional' *Analisis* No. 4 Tahun XVIII, 1989, pp. 318-335.
- Johnson, W.F., Steffle, B., Edelfelt, R.A., (1961). *Pupil Personnel and Guidance Services*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Nawawi, H., (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- . (1985). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurhadi, M. A., (1983). *Administrasi Pendidikan di Sekolah, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Prayitno, dkk., (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Buku I*. Jakarta: Koperasi Karyawan Pusgrafi dan Penebar Aksara.
- . (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Buku II*. Jakarta: Koperasi Karyawan Pusgrafi dan Penebar Aksara.
- . (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum, Buku III*. Jakarta: Koperasi Karyawan Pusgrafi dan Penebar Aksara.
- Republik Indonesia. (1993). Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990, tentang Pendidikan Dasar. Jakarta: Sinar Grafika.

- Sarwono, S.W., (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, S.P., (1985) *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Surya, H. M., (2000) PGRI Minta Ebtanas Dikaji Ulang *Kompas*, 6 Juli 2000.
- Soetopo, H., dkk. (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sukardi, D. K., (1983). *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sutisna, O., (1985). *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

Biografi Penulis

Hadiyanto. Lahir di Kendal, Jawa Tengah, April 1960. Yang bersangkutan adalah dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang sejak tahun 1986. Meraih gelar sarjana (Drs.) pada bidang

Administrasi Pendidikan dari Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta tahun 1985, gelar Master of Education (M.Ed.) diperoleh dari The University Of Tasmania, Australia tahun 1994. Ia pernah mengikuti *bridging program* tentang *Cross Cultural* di The University of Melbourne, Australia tahun 1992 ; mengikuti *overseas attachment* tentang pengelolaan Program Pengalaman Lapangan (*Intership in Teaching*) di Michigan State University, USA tahun 1997. Ia juga pernah menjadi redaktur *Forum Pendidikan* dan *Buletin Pembelajaran* yang diterbitkan Universitas Negeri Padang, sejak tahun 1997. Disamping mengajar mata-mata kuliah dalam rumpun Administrasi/Manajemen Pendidikan, yang bersangkutan juga menekuni dan mempublikasikan kajian tentang iklim kelas dan iklim sekolah.